



ATTA'DIB JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

p-ISSN: 2745-665X, e-ISSN: 2746-1572

STUDI BAHASA ARAB DALAM PENGUATAN STUDI ISLAM: PERSPEKTIF MAZHAB POSTSTUKTURALISME

M. Yahya

Email: yahyam2810@gmail.com

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone

Abstract:

The school of poststructuralism comes as a development of the school of structuralism by providing several criticisms and improvements in it. One form of criticism and improvement is the emphasis of the School of Poststructuralism on efforts to bridge text and context. In this process, the study of Arabic with all its components such as the study of phonetics/phonology, morphology, syntax, semantics, and others must be directed to understand how Islam can be understood in various Islamic literature which generally uses Arabic as the language of instruction. The study of Arabic in strengthening Islamic studies has a complex work dimension that is in line with Arabic as a language and the various components that underlie its development.

Keywords: Arabic Studies, Islamic Studies, School of Poststructuralism

PENDAHULUAN

Kedudukan studi bahasa Arab dalam penguatan studi Islam memiliki peran yang sangat strategis dengan tidak mengatakan bahwa bahasa Arab merupakan *magnun opus* dari studi Islam itu sendiri. Hal ini dapat dipahami mengingat sumber rujukan utama dari studi Islam itu sendiri yang terbangun atas al-Qur'an dan hadits tertulis dalam bahasa Arab berikut banyaknya literatur studi Islam

yang juga tertulis dalam bahasa Arab. Dalam hirarki keilmuan Islam, bahasa Arab dapat dikatakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari studi Islam sehingga bukan hal yang utopis untuk menyatakan bahwa studi bahasa Arab merupakan salah satu rukun dari studi Islam itu sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan M. Amin Abdullah bahwa studi Islam yang sangat kental dengan teks yang umumnya berbahasa Arab membuat peradaban Islam dikenal dengan peradaban teks tau dapat juga dikenal dengan *hadharah al-nash* (M. Amin Abdullah, 2020:62)

Mazhab poststrukturalisme dalam perkembangan keilmuan manusia yang dapat dipahami sebagai sebuah antitesa yang berujung pada sintesa atas strukturalisme dan sekedar melihat relasi antar satu teks dan teks lainnya menjadikan mazhab postrukturalisme mencoba untuk mengarahkan kajian keilmuan dalam mengkaji teks untuk selanjutnya lebih adaptif terhadap konteks yang melingkupinya (Maghfur M. Ramin, 2017:217) Corak keilmuan yang diusung mazhab postrukturalisme tersebut dengan mendudukan Jacques Derriuda sebagai salah satu tokohnya menarik untuk dikaitkan dengan posisi studi bahasa Arab dalam penguatan studi Islam. Hal ini tentu dapat dipahami mengingat studi bahasa Arab harus menjadikan bahasa Arab sebagai obyek kajiannya mampu untuk memfasilitas proses dialektika teks dan konteks secara maksimal. Dengan kata lain, mazhab postrukturalisme memahami bahwa teks bukan hanya seperangkat simbol-simbol berbahasa yang terkait satu sama lain tapi juga simbol-simbol berbahasa tersebut harus dikaitkan dengan konteks yang melingkupinya. Hadirnya studi Islam sebagai studi keilmuan yang bercorak teologis yang mengarahkan manusia pada lokus *ta'abbudi* ataupun *taaqquli* dalam menyikapi berbagai isyarat normatif teologis dari Islam sebagai sistem keyakinan dan keberagaman mengharuskan

penguatan studi Islam berorientasi pada penguatan relasi teks dan konteks tersebut.

METODE

Artikel ini merupakan hasil dari sebuah penelitian kepustakaan yang dalam pandangan Amir Hamzah dikatakan sebagai sebuah bentuk penelitian yang berkaitan erat dengan analisis teks berupa sumber-sumber kepustakaan untuk dapat menemukan berbagai fakta yang sebenarnya dari obyek penelitian (Amir Hamzah, 2020:7) Data terdiri atas data primer yang bersumber dari berbagai literatur yang langsung berbicara tentang tema yang diangkat sementara data sekunder merupakan data yang bersumber dari berbagai literatur yang secara tidak langsung berbicara tentang tema yang diangkat, Data yang diperoleh selanjutnya direduksi, dipaparkan, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2008: 337-345)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Studi Bahasa Arab dalam Lokus Historisnya

Studi bahasa Arab telah melewati proses sejarah yang panjang yang tentu saja apabila hendak diteliti dalam al-Qur'an maka akan ditemukan banyak ayat yang mengarah pada hal tersebut seperti bagaimana Allah swt. mengajarkan kepada Adam as. terkait nama-nama sebagaimana tergambar dalam QS. al-Baqarah/02:30) Bukti yang sama juga dapat ditemukan dari beberapa ayat al-Qur'an yang menggambarkan bagaimana bahasa Arab menjadi bahasa yang dipilih Allah swt. untuk berkomunikasi dengan manusia sehingga al-Qur'an tertulis dalam bahasa Arab seperti yang dapat ditemukan dalam QS. az-Zukhruf/43:03, QS. Yusuf/12:02, dan yang lainnya. Beberapa ayat di tersebut yang menggambarkan bagaimana posisi bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an memiliki suatu pesan normatif teologis untuk menjadikan bahasa Arab sebagai suatu obyek kajian pengetahuan

manusia. Hal ini bisa dipahami dari adanya penegasan di akhir ayat-ayat yang sarat dengan urgensi untuk mengkaji bahasa Arab sebagai jalan untuk memahami al-Qur'an yang notabene merupakan magnum opus ajaran Islam. Oleh karena itu, tidak salah ketika Umar bin Khattab pernah menegaskan perlunya, untuk tidak mengatakan wajib, untuk mempelajari bahasa Arab karena bahasa Arab bisa dikatakan sebagai separuh dari ajaran Islam (Muhammad Rusydi dan Suhadi, 2023:11)

Dalam menggambarkan bagaimana tujuan dari pembelajaran bahasa Arab komunikatif, Anwar Sadat, dengan mengutip apa yang dikemukakan Muhibb Abdul Wahab, menyatakan bahwa kerangka aksiologis dari pembelajaran bahasa Arab komunikatif adalah:

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi bahasa Arab khususnya yang berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi bahasa Arab secara lisan.
- b. Mengembangkan perbendaharaan kosakata bahasa Arab serta kerangka fungsional dari bahasa Arab dengan berbagai konteks komunikasi yang bervariasi.
- c. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi bahasa Arab secara efektif baik sesama penutur bahasa Arab sebagai bahasa asing atau bahasa kedua serta penutur asli bahasa Arab itu sendiri (Anwar Sadat, 2018:6)

Dalam kaitannya dengan orientasi pembelajaran bahasa Arab yang terus bergerak dinamis seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, Muhibb Abdul Wahab menggambarkan bahwa orientasi pembelajaran bahasa Arab dapat dijabarkan pada beberapa orientasi sebagai berikut:

1. Orientasi religius. Dalam kaitannya dengan orientasi ini, pembelajaran bahasa Arab pada berbagai lembaga pendidikan mengarah pada orientasi untuk memahami ajaran Islam

terutama dari berbagai lietartur keagamaan yang umumnya tertulis dalam bahasa Arab.

2. Orientasi akademik. Dalam kaitannya dengan orientasi ini, pembelajaran bahasa Arab menagrah pada pemenuhan berbagai standar akademik terutama yang ada dalam dunia pendidikan yang menuntut adanya pencapaian berbagai standar yang dibutuhkan. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai suatu bidang keilmuan baik itu yang dapat ditemukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab ataupun yang dapat ditemukan pada Bahasa dan Sastra Arab.
3. Orientasi profesional. Dalam kaitannya dengan orientasi ini, pembelajaran bahasa Arab diarahkan pada upaya untuk menyediakan tenaga-tenaga professional yang dalam penerapan berbagai profesionalitas mereka meniscayakan adanya penguasaan bahasa Arab seperti seperti pembelajaran bahasa Arab untuk calon tenaga kerja yang akan bekerja pada negara-negara yang berbahasa Arab, untuk para calon pendidik bahasa Arab, untuk calon pemandu wisata bagi sewaktu-waktu akan berinteraksi dengan wisatawan yang berasal dari negara-negara Timur Tengah, dan yang lainnya.
4. Orientasi ideologis dan ekonomis. Dalam kaitannya dengan orientasi ini, pembelajaran bahasa Arab diarahkan pada tujuan-tujuan yang berdimensi ideologis ataupun ekonomis seperti pembelajaran bahasa Arab untuk proyek imperialisme, kapitalisme, dan yang lainnya (Muhbib Abdul Wahab, 2009:3)

Ilustrasi di atas menunjukkan bagaimana pembelajaran bahasa Arab telah melewati proses historis yang panjang dan terus menunjukkan perkembangan yang cukup masif dalam berbagai dimensinya.

Perkembangan Studi Islam sebagai Proses Penguatan Nalar Keilmuan Islam

Keberadaan studi Islam sebagai sebuah proses kajian keislaman dalam berbagai dimensinya meniscayakan suatu proses kajian yang bersifat komprehensif sehingga penjabaran konsep kosmopolitanisme Islam sekaligus universalitas Islam yang biasa juga dikenal dengan konsep Islam *kaffah*. Menyikapi hal tersebut, M. Amin Abdullah mengemukakan bahwa studi Islam memiliki dimensi yang sangat luas dan terikat erat dengan berbagai konteks sosial yang melingkupinya dan tidak hanya berputar-putar pada wilayah teologis semata. Dalam studi Islam, berbagai dimensi kehidupan manusia seperti yang terkait dengan ekonomi, sosial, politik, dan yang lainnya (M. Amin Abdullah, 1999:30) Apa yang dikemukakan M. Amin Abdullah tersebut menunjukkan bahwa studi Islam memiliki dimensi yang sangat luas dan tidak bisa dipahami hanya pada wilayah teologis semata. Studi Islam yang dilaksanakan meniscayakan adanya suatu upaya untuk mendudukan studi Islam sebagai wadah penguatan kerangka etis dari berbagai dimensi kehidupan manusia yang profan, pragmatis, ataupun bahkan hedonis.

Dalam perkembangannya, studi Islam terus menunjukkan geliat yang menggembirakan terutama dari adanya berbagai kerangka metodis studi Islam yang kajian dikembangkan oleh berbagai peneliti studi keislaman. Menyikapi hal tersebut, Jamhari mengemukakan bahwa kajian keagamaan dalam studi Islam perlu dikaitkan dengan budaya yang melingkupinya. Konsekuensinya, berbagai doktrin ajaran Islam yang imanen dalam studi Islam tersebut akan dipertemukan untuk selanjutnya disesuaikan dengan berbagai fenomena kebudayaan yang ada (Jamhari dalam Kamaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, 2000:169) Adanya upaya untuk mengembangkan kajian studi Islam dengan berbagai rumpun keilmuan yang ada dengan menggunakan

paradigma integrasi ilmu telah mendorong perkembangan studi Islam sebagai proses penguatan nalar keilmuan Islam. Hal ini tentu dapat dipahami mengingat studi Islam merupakan suatu wadah kajian yang terus menggali nilai-nilai teologis dalam ajaran Islam, baik yang sifatnya masih normatif ataupun yang telah bertransformasi menjadi historis, untuk selanjutnya digunakan sebagai pijakan spiritualitas dalam menyikapi berbagai fenomena dalam kehidupan manusia.

Agar studi Islam dapat konsisten berjalan pada rel yang sejalan dengan langkah-langkah penguatan nalar keilmuan Islam yang meniscayakan adanya dialektika aktif antara teks agama dan konteks keberagamaan, Suparman Syukur mengemukakan bahwa studi Islam harus mampu mengakomodir berbagai disiplin ilmu lain untuk selanjutnya diwarnai dengan nilai-nilai Islam pada satu sisi serta untuk mewarnai ajaran Islam itu sendiri pada sendi-sendi praktisnya yang empiris. Upaya ini telah dilakukan oleh banyak pemikir-pemikir Muslim seperti Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, Hasan Hanafi, Wahbah Zuhaili, dan yang lainnya (Suparman Syukur, 2007:99)

Penguatan Studi Islam melalui Studi Bahasa Arab dalam Perspektif Mazhab Poststrukturalisme

Penguatan studi Islam melalui studi bahasa Arab dalam perspektif mazhab poststrukturalisme dapat dipahami dari adanya karakteristik dari perspektif mazhab poststrukturalisme untuk menghubungkan teks dan konteks sebagai dua entitas yang tidak terpisahkan dari proses studi Islam. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Fazlur Rahman bahwa bahasa teologi sebagaimana banyak terekam sebagai teks dalam teks-teks keagamaan seperti al-Qur'an ataupun hadits masih banyak dipahami secara tekstual dan jauh dari pemahaman yang sifatnya kontekstual. Mengingat teks yang sifatnya statis maka teks-teks keagamaan yang berdimensi teologis

tersebut banyak terjebak pada pemahaman yang abai terhadap berbagai fenomena empiris yang mewujud dalam kehidupan manusia yang tentu saja bergerak dinamis dalam lokus ruang dan waktu (Fazlur Rahman, 1982: 130-131)

Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam penguatan studi Islam melalui studi bahasa Arab dalam perspektif mazhab poststrukturalisme dapat dilakukan dengan mengalihkan studi Islam yang selama ini banyak berkutat pada wilayah teks ke wilayah konteks mengingat keberadaan peradaban Islam yang merupakan peradaban yang sangat kaya dengan teks. Berbagai kajian dalam studi bahasa Arab harus diarahkan untuk memahami makna yang eksplisit ataupun implisit dalam teks studi Islam yang sumber rujukannya berbahasa Arab. Keberadaan teks dalam perspektif mazhab poststrukturalisme selalu dilihat sebagai sebuah simbol yang mana di balik simbol tersebut ada sebuah wujud, peristiwa, ataupun berbagai aspek yang menjadi referensinya. Kata "*tauhid*" misalnya, tidak cukup hanya berhenti dipahami sebagai sebuah teks bahasa Arab yang bermakna sebagai sistem kepercayaan teologis yang menegaskan keesaan Allah swt. tapi jauh dari itu ketika kata tersebut dikaitkan dengan konteks pengembangan keilmuan kontemporer maka makna kata "*tauhid*" tersebut bisa bermakna penyatuan berbagai sumber-sumber ilmu pengetahuan berbasis integrasi untuk selanjutnya dijadikan sebagai jalan intelektual untuk menuju penghambaan diri pada Allah swt. dengan lokus *ta'abbudi*. Hal ini bisa dipahami dari akar kata "*tauhid*" tersebut yang berasal dari kata "*wahhada, yuwahhidu, wahhid, tauhidan*" dengan dengan salah satu maknanya adalah menyatukan dan memiliki peririsan makna dengan mengintegrasikan. Hal yang sama ketika kata "*tauhid*" sebagai obyek studi Islam yang berbahasa Arab dimaknai bukan hanya sekedar menyatakan bahwa Allah swt. itu Esa tapi jauh dari itu makna kata "*tauhid*" yang dalam kajian morfologi

bahasa Arab berasal dari timbangan tashrif kata “*fa’ala, yufa’ilu, fa’il, taf’ilan*” dalam perspektif poststrukturalisme bisa dimaknai dengan menyatukan segenap potensi yang ada pada diri hamba Allah swt. untuk selanjutnya bisa bermujahadah mendekatkan diri kepada-Nya.

Wujud lain dari penguatan studi Islam melalui studi bahasa Arab dalam perspektif mazhab poststrukturalisme dapat ditemukan dari adanya pemaknaan teks bahasa Arab seiring dengan konteks yang melingkupinya. Hal ini meniscayakan bahwa sebuah teks bahasa Arab sangat memungkinkan mengalami pengembangan makna seiring dengan perkembangan kehidupan manusia yang semakin kompleks. Pemaknaan kata “*khamar*” dalam al-Qur’an tentu akan mengalami perluasan makna seiring dengan munculnya berbagai makanan, minuman, ataupun obat-obatan yang memiliki efek merusak seperti efek kerusakan yang ditimbulkan *khamar* termasuk dalam konteks ini adalah narkoba. Hal yang sama juga dapat dipahami dari adanya berbagai bentuk perintah (*fi’il amar*), larangan (*fi’il nahyi*), dan sebagainya yang maknanya harus dikaji lebih lanjut dengan menggunakan kajian bahasa Arab seperti sharaf, balaghah, dan yang lainnya. Mengingat tidak semua bentuk perintah (*fi’il amar*) tersebut betul-betul perintah yang harus dilakukan karena kadang-kadang bermakna suatu bentuk sindiran atau bahkan larangan yang diungkapkan dalam bentuk perintah. Kedudukan fonetik/fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan yang lainnya sebagai bagian dari studi bahasa Arab harus dikembangkan dan dijadikan sebagai wadah dalam menjembatani antara teks dan konteks.

Sulthan Syahril mengemukakan bahwa studi Islam yang diterapkan harus terbangun atas perangkat kerja keilmuan yang sarat dengan metode keilmuan yang mampu untuk mengakomodir berbagai nilai yang imanen dalam Islam. Adanya perangkat kerja keilmuan yang terbangun atas metode-metode yang adaptif dan responsif atas

keberadaan Islam dengan seperangkat nilai yang melingkupinya maka pemahaman Islam yang parsial akan dapat dihindari (Sulthan Syahrir, 2019:341) Dalam proses tersebut, Ilyas Supena memberikan seperangkat kerangka metodis yang dapat dijadikan suatu pedoman dalam penguatan studi Islam dengan menggunakan mazhab poststrukturalisme sebagai perspektif kajiannya yang dalam hal ini adalah terbangun atas:

- a. Pergeseran paradigma studi Islam dari absolutitas menuju relativitas. Hal ini mensicayakan bahwa perlu ada ruang untuk mendekati Islam secara obyektif tanpa harus terpasung pada absolutitas kebenaran dengan ikatan teologisnya yang kuat. Relativitas akan memberikan ruang untuk memberikan pemahaman yang bervariasi dalam lokus ruang, waktu, ataupun kondisi yang berbeda-beda.
- b. Pergeseran paradigma studi Islam dari tekstual menuju kontekstual. Hal ini meniscayakan bahwa teks-teks yang ada dalam berbagai literatur keislaman harus mampu dikaitkan dengan konteks yang melingkupinya.
- c. Pergeseran paradigma studi Islam dari atomistik menuju sistemik-komprehensif. Hal ini meniscayakan bahwa studi Islam harus melihat semua bagian-bagian yang melingkupinya sebagai bagian-bagian yang terjalin sistemik satu sama lain dan tidak bisa dipahami secara parsial.
- d. Pergeseran paradigma studi Islam dari ideal teologis menuju ke ideal moralitas. Hal ini meniscayakan bahwa studi Islam sarat dengan nilai-nilai moral dalam setiap dimensinya sehingga ideal teologis yang sifatnya sangat ideal dengan normativitas yang kuat harus mampu dikaitkan dengan ideal moral yang boleh jadi pada individu ataupun komunitas menjadi sangat historitas (Ilyas Supena, 2015:156-157)

KESIMPULAN

Keberadaan Islam sebagai suatu peradaban yang sarat dengan teks yang berbahasa Arab meniscayakan posisi bahasa Arab memiliki peran sentral dalam penguatan studi Islam. Dalam proses tersebut, studi bahasa Arab dengan segala komponen yang dimilikinya seperti studi tentang fonetik/fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan yang lainnya harus diarahkan untuk memahami bagaimana Islam dapat dipahami dalam berbagai literatur keislaman yang umumnya menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Diperlukan kerangka metodis yang dapat diandalkan dalam mengakselerasi peran studi bahasa Arab tersebut sehingga semangat keilmuan yang imanen dalam wujud poststrukturalisme untuk membangun proses dialektika aktif antara teks dan konteks dapat terwujud.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Jamhari, "Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam", dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (Ed.), *Problem dan Prospek IAIN: Ontologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Departemen Agama, 2000.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1982

- Ramin, Maghfur M., *Teori Kritis Filsafat Lintas Mazhab*, Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Rusydi, Muhammad dan Suhadi, *Epistemologi Studi Interdisipliner Bahasa Arab dalam Konstruksi MBKM PTKIN di Sulawesi Selatan*, Watampone: Laporan Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Bone Tahun 2023.
- Sadat, Anwar, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Jurnal al-Af'idah Vol. II No. 1 Tahun 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Supena, Ilyas, *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015
- Syahrir, Sulthan, *Metode Studi Islam Komprehensif dan Implikasinya terhadap Corak Pemikiran Aliran-Aliran dalam Islam*, Analisis: Jurnal Studi Keislaman Vol. 19 No. 02 Tahun 2019
- Syukur, Suparman, *Epistemologi Islam Skolastik: Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Wahab, Muhib Abdul, Quo Vadis Pendidikan Bahasa Arab di Era Globalisasi, Makalah disampaikan pada Seminar Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada 29 Mei 2009 .